

Peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam penanganan luka dan pencegahan infeksi di Puskesmas Taman Bacaan kota Palembang

Veny Larasati, Zen Hafy, Soilia Fertilita, Riana Sari Puspita Rasyid,
Ajeng Intan Estri Amanda*

Bagian Histologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
Email: ajengintan10@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kapasitas individu dan komunitas, khususnya di bidang kesehatan. Kader posyandu di Puskesmas Taman Bacaan Kota Palembang menghadapi tantangan berupa keterbatasan mengenali jenis luka, menentukan prioritas penanganan awal, melakukan teknik pembersihan luka yang benar, menerapkan prinsip pencegahan infeksi, dan menentukan waktu yang tepat untuk merujuk pasien ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif dan pelatihan praktik berbasis komunitas untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan pertolongan pertama yang aman dan tepat. Tujuan pelaksanaan pemberdayaan kader posyandu ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam penanganan luka ringan dan pencegahan infeksi di lingkungan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025 dengan peserta sebanyak 54 orang kader posyandu. Instrumen evaluasi yang digunakan yaitu *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan ini dianalisis melalui analisis deskriptif terhadap demografi kader posyandu dan analisis pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*). Analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang konsisten pada seluruh peserta. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 5,55, sedangkan rata-rata nilai *post-test* adalah 8,11. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2,56 poin atau 46,1% dari kondisi awal serta menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan. Temuan ini diperkuat dengan *delta score* positif pada seluruh peserta, yang menegaskan bahwa pelatihan memberikan dampak merata bagi kader dengan berbagai latar belakang pendidikan, usia, dan lama pengalaman.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Posyandu, Penanganan Luka, Pencegahan Infeksi

Abstract

Community empowerment is a strategic step to improve quality of life by increasing individual and community capacity, particularly in the health sector. Integrated service post (*Pos Pelayanan Terpadu* / Posyandu) cadres at the Taman Bacaan Community Health Center in Palembang City face challenges in recognizing wound types, prioritizing initial treatment, performing proper wound cleansing techniques, applying infection prevention principles, and determining the appropriate time to refer patients to health facilities. This situation highlights the need for educational interventions and community-based practical training to improve the capacity of cadres to provide safe and appropriate first aid. The goal of this integrated health post (Posyandu) cadre empowerment program is to improve their capacity in treating minor injuries and preventing infections in the community. The activity was conducted on October 25, 2025, with 54 cadres participating. Pre-tests and post-tests served as the evaluation instruments. The results were analyzed using descriptive analysis of the cadres' demographics and an analysis of their knowledge (based on pre-test and post-test scores). The analysis indicates a consistent increase in knowledge among all participants. The average pre-test score was 5.55, while the average post-test score was 8.11. This represents an increase of 2.56 points —

or 46.1%—from the baseline, demonstrating that knowledge improved following the training. These findings are reinforced by the positive delta scores observed across all participants, confirming that the training had a consistent impact on cadres regardless of their educational background, age, or length of experience.

Keywords: *Community Empowerment, Integrated Service Posts, Wound Care, Infection Prevention*

1. PENDAHULUAN

Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai kegiatan berbasis komunitas, termasuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).¹ Posyandu menjadi sarana pelayanan kesehatan yang terjangkau dan dekat dengan masyarakat, terutama untuk edukasi kesehatan. Pelaksanaan Posyandu sangat bergantung pada peran kader sebagai penghubung antara fasilitas kesehatan dan masyarakat, terutama dalam memberikan edukasi dan pertolongan pertama sederhana.²

Salah satu masalah kesehatan yang sering muncul di masyarakat adalah luka ringan, seperti luka sayat, terjatuh, luka bakar, dan gigitan hewan. Luka yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi seperti infeksi, keterlambatan penyembuhan, dan jaringan parut. Beberapa pengabdian menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia tentang penanganan luka masih sangat bervariasi, dan banyak praktik tradisional yang tidak sesuai standar medis masih dilakukan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi luka.²⁻⁴

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi cedera di Indonesia mencapai 9,2%, dengan penyebab utama meliputi jatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma akibat benda tajam maupun tumpul.⁵ Secara global, *Global Burden of Disease* (GBD) 2023 menunjukkan bahwa cedera masih menjadi salah satu penyebab utama kehilangan tahun hidup sehat (*disability-adjusted life years*), terutama pada kelompok usia anak, remaja, dan dewasa muda, sehingga penanganan luka yang tepat di tingkat komunitas menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan komplikasi dan disabilitas.

Hasil wawancara pendahuluan dengan koordinator kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan Kota Palembang menunjukkan bahwa pelatihan khusus mengenai penanganan luka dan pencegahan infeksi belum pernah dilaksanakan secara terstruktur. Sebagian kader masih mengalami kesulitan dalam mengenali jenis luka, menentukan prioritas penanganan awal, melakukan teknik pembersihan luka yang benar, memilih balutan yang sesuai, mengenali tanda-tanda infeksi, serta menentukan kondisi yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dari kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki saat ini.

Implementasi program pelatihan penanganan luka belum pernah dilakukan pada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan Kota Palembang. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan penanganan luka ringan dan pencegahan infeksi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kader sebagai agen edukasi kesehatan, memperkuat pelayanan promotif dan preventif di masyarakat, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Luka merupakan kerusakan pada integritas jaringan tubuh akibat trauma fisik, kimia, termal, maupun biologis yang berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani secara tepat. Penanganan luka yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko infeksi, memperlambat proses penyembuhan, bahkan menyebabkan kecacatan apabila tidak segera memperoleh penanganan yang adekuat. Pada tingkat pelayanan kesehatan primer dan masyarakat, luka ringan seperti luka sayat, luka lecet, luka bakar ringan, maupun luka akibat benda tajam merupakan kasus yang sering dijumpai sehingga memerlukan penanganan awal yang benar untuk mencegah komplikasi.⁶⁻⁸

Prinsip dasar penanganan luka meliputi penghentian perdarahan, pembersihan luka menggunakan cairan yang sesuai, pencegahan infeksi melalui kebersihan tangan dan penggunaan alat pelindung diri, penutupan luka dengan balutan yang tepat, serta identifikasi kondisi yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan.⁹⁻¹³ Penguasaan prinsip-prinsip tersebut menjadi kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh kader kesehatan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat maupun kader kesehatan mengenai penanganan luka masih belum optimal. Mustamu et al. (2020) melaporkan bahwa pelatihan perawatan luka berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara bermakna, sehingga peserta lebih mampu melakukan tindakan pertolongan pertama sesuai standar.³ Hasil serupa juga dilaporkan oleh Simarmata (2020), yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai perawatan luka modern memberikan peningkatan signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dibandingkan sebelum intervensi.¹²

Pengabdian lain oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi metode penyuluhan dan demonstrasi praktik efektif meningkatkan pemahaman kader mengenai teknik pembersihan luka, penggunaan antiseptik, serta pemilihan balutan yang tepat.⁸ Demikian pula, Mulki et al. (2024) melaporkan bahwa edukasi berbasis metode moist wound healing mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip perawatan luka modern dan mengurangi praktik penanganan luka yang tidak sesuai dengan bukti ilmiah.⁴ Naralia dan Ariani (2018) juga menemukan bahwa peningkatan pemahaman tenaga kesehatan mengenai konsep moist wound healing berkontribusi terhadap pemilihan balutan yang lebih tepat dan mendukung proses penyembuhan luka.¹⁴

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan atau *community empowerment through participatory training*

model, yang menekankan peningkatan kapasitas kader posyandu sebagai mitra utama dalam pelayanan kesehatan komunitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Taman Bacaan Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 25 Oktober 2025 dan diikuti oleh seluruh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan sebanyak 54 orang. Seluruh peserta berjenis kelamin perempuan, dengan usia <30 tahun sebanyak 3 orang, 30-39 tahun sebanyak 7 orang, 40-49 tahun sebanyak 21 orang, dan >50 tahun sebanyak 23 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan tatap muka melalui pemaparan materi oleh narasumber. Pengetahuan kader posyandu dievaluasi menggunakan instrumen berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan satu jawaban benar untuk setiap butir dan skor 0-10. Instrumen yang sama digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah pelatihan. Instrumen disusun oleh tim pengabdian berdasarkan materi pelatihan dan mengacu pada pedoman penanganan luka dan pencegahan infeksi, antara lain World Health Organization (WHO) Guidelines on Hand Hygiene in Health Care (2009), Lewis & Pay (2023) mengenai wound irrigation, serta Shi et al. (2020) mengenai pemilihan balutan luka. Instrumen ini belum melalui uji validasi formal, sehingga hal tersebut dinyatakan sebagai salah satu keterbatasan. Indikator yang diukur meliputi pengetahuan mengenai prinsip dasar penanganan berbagai jenis luka, pengetahuan mengenai prinsip pencegahan infeksi, termasuk kebersihan tangan, pengetahuan dalam mengenali tanda-tanda infeksi pada luka, serta pengetahuan mengenai kondisi luka yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal, pembukaan kegiatan oleh pihak puskesmas dan tim pelaksana, serta penyampaian materi teori seperti tampak pada Gambar 1. Setelah itu,

dilakukan demonstrasi teknik penanganan luka, kemudian peserta diarahkan untuk melakukan praktik kelompok. Setelah sesi praktik selesai, peserta mengisi *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan mereka. Kegiatan ditutup dengan evaluasi keseluruhan, penyampaian umpan balik, serta penyerahan buku saku sebagai media belajar mandiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pendampingan

Peserta yang mengikuti kegiatan ini yaitu sebanyak 54 orang kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan Palembang dengan sebanyak 54 orang atau 100% peserta berjenis kelamin perempuan, sebanyak 42,59% atau 23 orang peserta berusia >50 tahun, dan sebanyak 74,07% atau 40 orang peserta dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat. Data distribusi frekuensi selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi data peserta pelatihan (n=54)

Data Dasar	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	54	100
Usia		
<30 tahun	3	5,55
30-39 tahun	7	12,97
40-49 tahun	21	38,89
>50 tahun	23	42,59
Tingkat Pendidikan		
SD	2	3,7
SMP	2	3,7
SMA/Sederajat	40	74,07
D3	4	7,41
S1	6	11,11

Distribusi Usia Kader Posyandu

Mayoritas peserta berada dalam rentang usia >50 tahun, disusul kelompok 40-49 tahun. Temuan ini sejalan dengan karakteristik umum kader posyandu di Indonesia, di mana kader kebanyakan berada pada usia dewasa madya. Dominasi peserta pada kelompok usia ini memiliki implikasi terhadap metode pelatihan yang dipilih, di mana pendekatan visual dan praktik langsung cenderung lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta. Selain itu, kelompok usia dewasa umumnya memiliki motivasi tinggi untuk berkontribusi dalam kegiatan masyarakat dan telah memiliki pengalaman yang relevan dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Distribusi Pendidikan Kader Posyandu

Latar belakang pendidikan kader beragam, mencerminkan variasi kemampuan dan kebutuhan peserta dalam memahami materi pelatihan. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pendidikan SMA/ sederajat dan sebagian kecil lulusan Perguruan Tinggi.

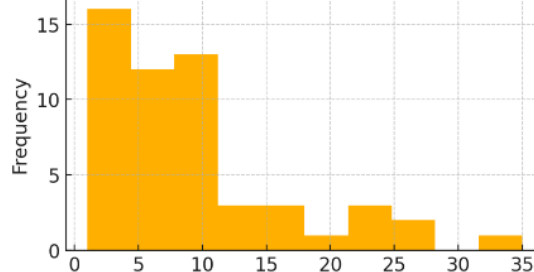
Variasi ini mempertegas pentingnya penggunaan metode pelatihan berbasis praktik dan demonstrasi, karena metode tersebut lebih efektif diterapkan pada peserta yang mungkin tidak terbiasa dengan materi berbasis teks atau terminologi medis yang rumit.

Penyampaian materi dalam bahasa sederhana dan penggunaan contoh visual terbukti membantu kader dalam memahami konsep perawatan luka modern.

Distribusi Lama Menjadi Kader Posyandu

Pengalaman kader dalam menjalankan tugas di posyandu dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip pertolongan pertama dan pelayanan kesehatan dasar. Data menunjukkan bahwa lama menjadi kader bervariasi antara 1 hingga lebih dari 10 tahun yang disajikan pada Gambar 2.

Distribusi Lama Menjadi Kader (Bulan/Tahun Disederhanakan)



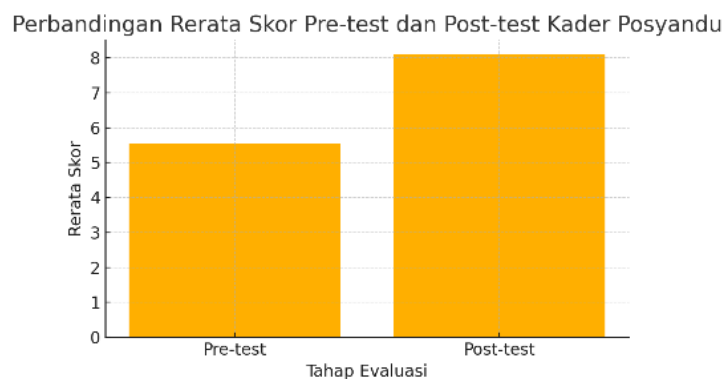
Gambar 2. Distribusi Lama Menjadi Kader (dalam tahun)

Meskipun sebagian besar kader telah memiliki pengalaman moderat (3–7 tahun), namun pelatihan menunjukkan bahwa topik penanganan luka merupakan hal baru bagi mayoritas peserta. Hal ini terlihat dari rendahnya skor pre-test pada beberapa materi seperti jenis balutan, teknik irigasi luka, dan tanda-tanda infeksi luka. Distribusi ini menegaskan bahwa pengalaman panjang tidak selalu berkorelasi dengan pengetahuan spesifik mengenai perawatan luka modern. Oleh karena itu, pelatihan terstruktur seperti ini sangat diperlukan sebagai upaya pembaruan kompetensi kader. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *skill decay*, yaitu kondisi dimana keterampilan atau pengetahuan yang tidak pernah diperbarui atau digunakan secara rutin cenderung menurun seiring waktu. Banyak kader berpengalaman terbiasa menangani kasus serupa tanpa pembaruan pengetahuan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Akibatnya, beberapa praktik yang salah namun lazim di masyarakat dapat terus berlangsung, seperti penggunaan kopi, odol, atau minyak panas pada luka bakar.

Pelatihan ini berperan penting dalam mengoreksi miskonsepsi dan memberikan pembaruan pengetahuan terhadap prinsip-prinsip modern dalam penanganan luka seperti *moist wound healing*, teknik pembersihan luka, dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri. Setelah menerima pelatihan, semua kader—tanpa memandang lama pengalaman—menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan, mempertegas efektivitas pelatihan berbasis praktik.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil kegiatan ini dianalisis melalui analisis deskriptif terhadap hasil *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* sesudah peserta menerima materi teori dan praktik. Analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh peserta. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 5,55, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 8,11. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar 2,56 poin atau 46,1% dari kondisi awal dan dapat dilihat pada Gambar 3 dan Tabel 2.



Gambar 3. Rerata Skor Pre-Test dan Post-Test Kader Posyandu

Tabel 2. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta (N = 54)

Variabel Pemeriksaan	Rata-rata	Deviasi Standar	Selisih Rata-Rata
Pre-test	5,55	1,40	-2,56
Post-test	8,11	1,35	

Seluruh peserta mengalami peningkatan skor (*delta score* positif). Tidak ada peserta yang mengalami penurunan atau stagnasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa desain

pelatihan yang digunakan bersifat inklusif dan mampu menjangkau peserta dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini konsisten dengan pengabdian Mustamu et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan tentang perawatan luka berbasis praktik dapat meningkatkan pengetahuan hingga lebih dari 40% pada kelompok non-tenaga kesehatan. Hasil serupa ditemukan oleh Naralia dan Ariani (2018), yang melaporkan bahwa pemahaman peserta meningkat setelah diberi paparan mengenai prinsip moist wound healing, teknik penggunaan antiseptik, dan pemilihan balutan luka yang tepat.^{3,14}

Observasi Kemampuan Praktik Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, observasi langsung selama praktik menunjukkan perkembangan keterampilan kader dalam melakukan tindakan dasar penanganan luka. Beberapa kemampuan yang diamati antara lain:

- penggunaan sarung tangan secara benar
- teknik irigasi luka menggunakan aliran searah
- pemilihan jenis balutan sesuai kondisi luka
- pemasangan balutan dengan tekanan yang tepat
- identifikasi tanda-tanda infeksi secara visual

Sebagian besar peserta mampu melakukan teknik dengan baik setelah demonstrasi dan bimbingan fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa metode *hands-on training* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik kader.

5. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan penanganan luka dan pencegahan infeksi bagi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan Palembang berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri kader dalam memberikan pertolongan pertama pada luka ringan yang umum terjadi di komunitas.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam rerata skor pengetahuan kader, yaitu dari 5,55 pada *pre-test* menjadi 8,11 pada *post-test*. Temuan ini diperkuat dengan *delta score* positif pada seluruh peserta, yang menegaskan bahwa pelatihan memberikan dampak merata bagi kader dengan berbagai latar belakang pendidikan, usia, dan lama pengalaman. Keberlanjutan program melalui pendampingan kader secara berkala, monitoring evaluasi berkelanjutan melalui sistem pelaporan, serta integrasi program dengan layanan puskesmas sangat diperlukan agar dapat meningkatkan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program ini.

Referensi

1. Taman Bacaan P. Profil Puskesmas Taman Bacaan Kota Palembang. 2024.
2. Saelan, Kurniawan ST, Kusuma ANH. Pelatihan Penanganan Luka Kronis Bagi Kader Posyandu Anggrek Wonorejo. *J Masy Madani Indones*. 2025;4(3):578–86.
3. Mustamu A, Mustamu HL, Hasim NH, Naskah G. Peningkatan Pengetahuan dan Skill dalam Merawat Luka. *J Pengamas Kesehat Sasambo*. 2020;1(2).
4. Moh Malikul Mulki, Arum Kirana Wangsa, Diah Safitri, Moch Indra Peratama, Siskawati Al Imran, Siti Aziza, et al. Edukasi Masyarakat tentang Perawatan Luka dengan Metode Moist Wound Healing. *Ejoin J Pengabdi Masy*. 2024;2(8):1201–5.
5. Indonesia KKR. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2018.
6. Yasser H Almadani, Joshua Vorstenbosch, Peter G Davison, Amanda M Murphy. Wound Healing: A Comprehensive Review. *tle. Semin Plast Surg*. 2021;35:1934–54.
7. Marjan Mirhaj, Sheyda Labbaf, Mohamadreza Tavakoli, Alexander Marcus Seifalian. Emerging Treatmen Strategies in Wound Care. *Int Wound J*. 2021;19(7):1934–54.
8. Irma Mustika Sari, Erika Dewi Noorratri, Firda Ulfah Aulia. Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Perawatan Luka melalui Penyuluhan dan Demonstrasi di Kepatihan Kulon Surakarta. *J Abdi Masy Indones*. 2024;4(6):1626–32.
9. Organization WH. WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. Geneva: WHO Press; 2009.
10. Kevis Lewis, Jeffrey L. Pay. Wound Irrigation. *Natl Libr Med*. 2023;
11. Chenyu Shi, Chenyu Wang, He Liu, Qiuju Li, Ronghang Li, Yan Zhang. Selection of Appropriate Wound Dressing for Various Wounds. *Front Bioeng Biotechnol*. 2020;8(182):1–17.
12. Simarmata M. Efektivitas Penyuluhan Perawatan Luka Modern terhadap Pengetahuan

Kader di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. *Evid Based J.* 2020;1(2):68–78.

13. Lisandra Maria G. B. Sidabutar, Septa Meriana Lumbantoruan, Adrian Dewata Wardhana. Edukasi Luka dan Penanganan Mandiri di Rumah selama Masa Pandemi. *J Kreat Pengabd Kpd Masy.* 2022;5(11):3898–913.
14. T. Widya Nalaria, Yesi Ariani. Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Dengan Metode Moist Wound Healing di RSUD H. Adam Malik Medan. *Talent Conf Ser Trop Med.* 2018;1(1):75–9.